

**INDUSTRIALISASI BERBASIS
SYARIAH BAGI MASYARAKAT
PERKOTAAN (STUDI PERUSAHAAN
AIR KHAIRA DI YOGYAKARTA)**

Jurnal Analisa Sosiologi

Februari 2020, 9 (Edisi Khusus:

Sosiologi Perkotaan: 76-92

Tjahyo Adji Prakoso¹

Abstract

Urban communities, have needs that can be said to be all-round, such as clothing, food and shelter needs, including water needs, almost all the needs of living things are inseparable from water, including for urban communities. On the other hand, this is an opportunity for industrialization commodities, such as drinking water industry, this research is focused on the company drinking water industry in Yogyakarta, the KHAIRA company which has the concept of sharia-based industrialization which is realized in the vision of "Sustainability growing companies to serve the deen of Allah", this research examines theoretically and practically between company visions with the response of the social reality of the surrounding community and examine the idea of sharia-based industrialization, which is an urban economy that leads to industrialization. This research method uses qualitative methods with type of natural observation by conducting comprehensive observations on a particular setting without the slightest change, by conducting interviews. The theoretical framework used is the reflexive modernity theory of Ulrich Beck. The results of this study are that the public does not know that KHAIRA is a Sharia-based industrial company and the company itself does not yet have a community service program.

Keywords: *Khaira, Sharia, Social society.*

Abstrak

Masyarakat perkotaan, memiliki kebutuhan yang bisa dikatakan serba ada, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan, termasuk kebutuhan air, hampir semua kebutuhan makhluk hidup tidak terlepas dari air, termasuk bagi masyarakat perkotaan. Disisi lain, hal ini menjadi peluang komoditas

¹*Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

¹*cahyo.pmh14@gmail.com*

Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Sosiologi Perkotaan ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal), dipresentasikan di Seminar Nasional dan Konferensi Sosiologi Perkotaan "Urban Ecology And Community Behavior: Reviving Social Commons" Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 12 Desember 2019.

industrialisasi, seperti industri air minum. Penelitian ini terfokus kepada industri air minum perusahaan di Yogyakarta, yaitu perusahaan KHAIRA yang memiliki konsep industrialisasi berbasis syariah yang diwujudkan dalam visi “*Sustainability growing companies to serve the deen of Allah*”. Penelitian ini menguji secara teoritis dan praktis antara visi perusahaan dengan respon realita sosial masyarakat sekitar dan mengkaji gagasan industrialisasi berbasis syariah sebagai urban ekonomi yang menuju industrialisasi. Metode penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis pengamatan alami (*Natural Observation*) yang dilakukan dengan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa mengubahnya, dengan tujuan mengamati dan memahami perilaku manusia atau selain manusia dalam situasi tertentu, salah satunya dengan melakukan wawancara. Kerangka Teori yang digunakan ialah teori modernitas reflektif dari Ulrich Beck dan teori Islam, yakni Kaidah Fikih. Adapun Hasil Penelitian ini yakni bahwa masyarakat tidak mengetahui bahwa KHAIRA adalah perusahaan Industri yang berbasis Syariah dan bagi perusahaan sendiri belum mempunyai program pelayanan masyarakat.

Kata kunci : Khaira, Sosial Masyarakat, Syariah.

PENDAHULUAN

Masyarakat perkotaan dalam menjadikan fungsi sebagai pusat perkembangan ekonomi pasar kapitalis, namun menjadikan masyarakat perkotaan memiliki tumpuan kepada perkembangan industri dalam struktur pembangunan manusia. Dengan demikian, menjadikan masyarakat perkotaan memiliki kebutuhan yang terbilang lebih dari cukup daripada masyarakat pedesaan, dengan demikian, masyarakat perkotaan memiliki perubahan fisik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan karena adanya proses industri yang dikembangkan menjadi proses industrialisasi (Suparlan 2008).

Industrialisasi bagi negara berkembang merupakan idola akan usaha perkembangan dalam perbaikan strategi kondisi perekonomian. Tidak hanya itu juga, industrialisasi juga menjadi obat bagi negara tersebut dan negara lainnya. Adapun jika industrialisasi dilihat sebagai strategi, ia berperan sebagai proses linear yang harus dilalui dengan beberapa tahapan yang saling berkaitan dan berurutan terkait transformasi struktur ekonomi negara, disisi lain jika dilihat sebagai obat, industrialisasi merupakan kemujaraban akan lemahnya kondisi ekonomi pembangunan, seperti pengangguran, ketimpangan sosial dan kemiskinan (Damayanthi 2008). Melihat situasi dan kondisi perekonomian negara tersebut, industrialisasi merupakan oasis ditengah gersangnya ekonomi negara, untuk mendapatkan oasis tersebut,

negara yang menjalankan industrialisasi mengalami fatamorgana, seperti berubahnya kondisi iklim dan lingkungan bagi wilayah yang dijadikan industrialisasi sehingga terjadi perubahan pada geografi termasuk masyarakat yang menjadi industrialisasi. Hal ini menjadi suatu permasalahan yang dihadapi selanjutnya bagi masyarakat sekitar industrialisasi tersebut, yakni apakah masih adanya suplai bahan baku yang mencukupi bagi masyarakat sekitar yang semakin padat, terutama permasalahan bahan baku air.

Bahan baku air menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi kehidupan makhluk, hampir seluruh kebutuhan makhluk hidup tidak terlepas dari air terutama bagi manusia. Manusia sebagian besar menggunakan bahan baku air sebagai bagian dari diri manusia, bahan baku air merupakan kategori fasilitas umum yang dijadikan kebutuhan pokok masyarakat dan menjadi milik publik, dengan kata lain setiap manusia memiliki hak akses secara gratis terhadap bahan baku air dan tidak bisa dihalangi oleh siapapun. Pada kenyataannya, sejak dua dekade terakhir belakangan ini terjadi perkembangan industri bahan baku air minum dalam kemasan (AMDK) mengalami perkembangan pesat, yang ditandai adanya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air dan tidak tersedianya air sehat oleh pemerintah mempercepat munculnya berbagai produk AMDK yang berimplikasi adanya daerah yang menjadi sasaran bentuk eksploitasi industri air, perebutan sumber mata air dan semakin menyusutnya sumber air bahkan terjadi kelangkaan dan kekeringan pada situasi dan kondisi tertentu (Hanipah 2017).

Faktanya skema privatisasi terkait sumber bahan baku air memiliki situasi yang tidak seimbang dan ketertinggalan, karena masih adanya (Setiawan Nur Heriyanto 2016) pengelolaan bahan baku air bagi pemerintah di Indonesia dengan mendirikan Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah serta bekerja sama dengan perusahaan swasta dengan menyertakan masyarakat setempat, kemudian menjadi polemik antara masyarakat setempat dan perusahaan swasta yang mengelola bahan baku air yang merupakan milik bersama namun terjadi indikasi privatisasi secara kasat mata, meskipun ada undang-undang yang mengatur tentang bahan baku air, yakni Undang-undang Nomor 17 Tahun 2019 Tentang Sumber

Daya Air yang merupakan undang-undang terbaru sebagai pengganti dari Undang-undang Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air, dalam undang-undang yang terbaru menyebutkan dalam Pasal 61 ayat 3 poin (d) bahwa masyarakat berhak “*memperoleh penggantian yang layak atas kerugian yang dialaminya sebagai akibat pengelolaan sumber daya air*”, disisi lain privatisasi air merupakan perihal yang menjadi sebab terjadi industrialisasi terhadap air.

Dampak dari industrialisasi air terjadi disebabkan bahan baku air menjadi nilai ekonomis dalam seluruh penggunaannya dan menjadi benda ekonomi, sebagian kalangan pengusaha menjadikan dasar dalam industrialisasi bahan baku air yang bersifat privatisasi, karena sudah dianggap sebagai benda ekonomi bahan baku air menjadi nilai harga yang mempengaruhi sistem pasar. Adapun dalam ekonomi Islam bahan baku air menjadi barang milik publik, dengan kata lain bahan baku air tidak boleh diperjualbelikan karena ada kekhawatiran timbulnya kemudharatan, seperti terhalangi atas terpenuhinya kebutuhan masyarakat atas bahan baku air, menjadikan air merupakan barang mahal, dan tidak menyisakan persediaan yang cukup bagi masa depan (Maksum 2018).

Bagi umat Islam dalam merespon kehidupan modern dengan industrialisasi sebagai penopang utama memiliki relasi yang cukup rumit dan menantang, adapun pola relasi di antara umat Islam dan industrialisasi menimbulkan respon dan reaksi yang cukup beragam, mulai dari resistensi atau penolakan hingga akomodasi (Hilmy 2012). Respon pertama yakni resistensi atau penolakan, industrialisasi dalam pandangan umat Islam bukan berasal dari Islam, atau Islam tidak memiliki makna kehidupan industri. Industri dan proses industrialisasi, dalam konteks ini, dipahami sebagai sebuah konsep dan praktik non-Islam, terutama Barat, yang membawa implikasi-implikasi nilai yang khas Barat. Pada akhirnya dianggap hanya akan menggerus identitas keberagamaan dan meruntuhkan nilai nilai Islam. Respon kedua yakni akomodatif terhadap industri dan industrialisasi, melalui penerimaan secara total atas industrialisasi sebagai jalan menyejahterakan umat manusia. Namun jika sikap yang dibangun oleh seorang (bahkan komunitas) Muslim bersifat akomodatif-responsif terhadap industrialisasi, terjadi kesulitan dalam merumuskan cetak-biru (*blue print*) konsep

industrialisasi yang relevan bagi pola kehidupan Muslim dengan segala atribut, karakter dan identitas keberagamaannya

Perusahaan Khaira yang merupakan salah satu industri yang berfokus pada penjualan air minum isi ulang yang ada di Yogyakarta, dan terletak di wilayah perkotaan yang berdiri sejak tahun 2013. Perusahaan air Khaira merupakan perusahaan air minum isi ulang yang dalam menjalankan industri, memiliki visi “*Sustainability growing companies to serve the deen of Allah*” hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan air Khaira memiliki gagasan tentang pentingnya dalam menjalankan perusahaan berdasarkan ibadah kepada Allah swt terutama ibadah manusia kepada manusia lainnya, tidak hanya itu juga perusahaan air Khaira terhadap lingkungan masyarakat sekitar hanya fokus kepada penjualan air minum isi ulang sehingga terhadap sosial masyarakat menurut hemat penulis merasa kurang dalam melakukan empati terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar, dan bagi masyarakat sekitar juga hanya mengetahui bahwa perusahaan Khaira sendiri hanya merupakan perusahaan yang menjual air minum isi ulang. Sehingga menimbulkan kajian reflektif dari realita sosial masyarakat dengan gagasan Industrialisasi berbasis syariah dari perusahaan air Khaira tersebut.

Untuk mendukung penelitian tersebut terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait tentang konsep industrialisasi, diantaranya:

Pertama, Robert B Hagerdorn dkk. dalam artikel nya *Industrialization, Urbanization And Deviant Behavior Examination of Some Basic Issues*, menyebutkan bahwa terjadinya ambuigitas atas konsep Industrialisasi dalam pandangan sosiolog, dengan peran urbanisasi yang terjadi pada masa kini yang pada akhirnya menjadi suatu bentuk sindrom dari kegiatan yang bersifat regluer dan efek dari konsistensi kualitas sosial dari dampak Indusrialisasi dengan urbanisasi masyarakat (Hagedorn, Miller, and Labovitz 1971), maka diperlukan kajian lebih serius terhadap konsep Industrialisasi.

Kedua, Jonathan Ventura dkk. dalam artikelnya *Materialized Beliefs: 'Industrialized' Islamic Amulets*, dijelaskan bahwa masih adanya kepercayaan terhadap benda-benda yang bersifat magis dimasa Industrialisasi, seperti yang terjadi pada arab muslim yang tinggal di Israel, salah satunya jimat (*Amulets*), menurut Ventura dkk, bahwa jimat sudah

menjadi kepercayaan yang sejak lama udah ada sekitar Dua ribu tahun yang lalu, bahkan pada masa industri peran jimat berbeda dengan masa lalu, pada masa industrialisasi jimat masih dianggap relevan sebagai jalan pengobatan alternatif, tidak hanya itu juga jimat selain berfungsi sebagai mediator antara pasien dengan tabib, juga menjadi suatu bentuk religiusitas antara hamba dengan Tuhannya, namun lebih ditekankan kepada aspek hubungan antara pasien dan tabib tersebut (Ventura, Popper-Giveon, and Rabia 2014).

Ketiga, Christine E. Gudorf, artikel *Water Privatization in Christianity and Islam*, (Gudorf 2010) bahwa kaum kristiani dan kaum muslim sepakat tidak adanya bentuk privatisasi terhadap air, dengan alasan bahwa tugas sentral baik dari kaum kristiani dan kaum muslim ialah untuk menjadikan pelayanan air digunakan milik bersama dengan catatan bahwa adanya kebersamaan, tidak terbatas pada golongan tertentu, karena melihat akses air hanya sebatas bisa dibeli oleh golongan tertentu.

Keempat, Adi Rahman dkk. dengan artikel *Dinamika Gerakan Sosial Masyarakat Samarinda dalam Memperjuangkan Keadilan Lingkungan (Studi Kasus pada Gerakan Samarinda Menggugat di Kalimantan Timur)*, bahwa dampak dari Industrialisasi berpengaruh pada lingkungan alam yang rentan dan dialami oleh masyarakat samarinda yang tergabung dalam “Gerakan Samarinda Menggugat”, tujuan gerakan tersebut untuk menggugat korporasi pengusaha tambang (dalam hal ini batu bara) dan pemerintah. Hingga menjadikan pengusaha tambang dan pemerintah berniat melenyapkan gugatan tersebut (Rahman, Slamet, and Haryono 2018). Terdapat pemahaman bahwa dampak industrialisasi tidak hanya berpengaruh kepada hubungan manusia dan sesamanya namun juga berpengaruh kepada lingkungan sekitarnya.

Kelima, M. Arif Hakim, dengan artikel *Industrialisasi di Indonesia: Menuju Kemitraan Yang Islami*, menurut (Hakim 2009) bahwa untuk mewujudkan bentuk Industrialisasi yang ada di Indonesia ada empat strategi untuk menuju kemitraan Islami, *Pertama*, perkembangan industri harus berdasarkan prinsip *resource based*. *Kedua*, diutamakan memenuhi kebutuhan masyarakat yang banyak, terutama kebutuhan sandang, pangan dan papan. *Ketiga*, perlu pengembangan lebih lanjut terkait industri barang modal, seperti mesin atau bahan baku penolong. *Keempat*, untuk industri

kecil perlu dikembangkan bank dan lembaga keuangan mikro yang berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan dari kondisi lapangan yang berkaitan dengan masalah dan buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pengamatan alami (*Natural Observation*) yang dilakukan dengan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa mengubahnya, dengan tujuan mengamati dan memahami perilaku manusia atau selain manusia dalam situasi tertentu, salah satunya dengan melakukan wawancara. Alasan menggunakan kualitatif ialah memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan memfokuskan pada gambaran lengkap terkait fenomena yang dikaji dari pada menjelaskan dengan variabel-variabel yang saling terkait.

Sifat penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah bersifat deskriptif, yakni penulis menggambarkan secara terperinci tentang Industrialisasi Berbasis Syariah bagi Masyarakat Perkotaan (Studi Perusahaan Air Khaira di Yogyakarta) yang sesuai. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan deduktif yang berdasarkan hasil penelitian lapangan. Teknik pengumpulan bahan yang merupakan penelitian lapangan, maka dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan sumber bahan primer dan sumber bahan sekunder, sumber bahan primer, yakni hasil wawancara dengan narasumber, yakni:

- a. Pemilik Perusahaan Air Khaira di Jogjakarta, yakni Rasdha Tajuddin.
- b. Masyarakat sekitar, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada 9 (Sembilan) responden yang terdiri dari 3 (tiga) mahasiswa, 3 (Tiga) ibu rumah tangga, dan 3 (Tiga) pemilik warung makan.

Adapun sumber bahan sekunder, yaitu buku-buku literatur atau tulisan yang membahas masalah terkait dan bahan pustaka lainnya yang

berupa buku dan artikel dalam jurnal terkait Industrialisasi Berbasis Syariah bagi Masyarakat Perkotaan, yakni:

- a. Buku “Implementasi Etika Bisnis Islam” yang disusun oleh Sri Widyastuti, buku tersebut membahas bentuk dasar dalam melakukan bisnis yang berdasarkan etika dalam ajaran Islam (Widyastuti 2019), namun disisi lain buku tersebut membahas yang terkait tentang proses dalam melakukan bisnis yang beretika berdasarkan asas Islam dengan mencontohkan tren yang sedang gencar dalam dunia bisnis, yakni *Halal Tourism* dan *Food Fashion*. Bagi penulis terhadap perusahaan Air Khaira menjadi menarik dalam merumus Industrialisasi berbasis syariah menjadi pertimbangan tersendiri dalam penelitian.
- b. Buku “Wirausaha Berbasis Syariah” yang disusun oleh Ma’ruf Abdullah, buku tersebut membahas motivasi untuk menjadi wirausahawan dengan berlandaskan ibadah kepada Allah (Abdullah 2013), tentunya menjadi pertimbangan bagi penulis untuk menuliskan tentang terkait syariah dalam arti ibadah kepada Allah hal ini yang menjadi gagasan perusahaan Khaira yang memiliki konsep Syariah dalam menjalankan industri.
- c. Artikel “Islam, Tradisi Dan Industrialisasi” yang ditulis oleh Moh. Masyhur Abadi, artikel tersebut termuat dalam Jurnal *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, membahas tentang relasi pasar dan masjid yang menjadi bagian dari umat muslim yang menjalankan keduanya bahwasannya terjadi kegagalan dalam memahami dan mengelola peran kekuatan pasar yang menjadi pengubah alur sejarah dan menempatkan umat Islam dalam pojokan masjid (Abadi 2012). Kekuatan Industrialisasi menjadi aktor utama antara pengubah pasar hingga masjid menjadi kosong. Maka gagasan industrialisasi berbasis Syariah oleh perusahaan air Khaira menjadi sampel dari peran keduanya.
- d. Artikel “Nomenlaktur Baru Pendidikan Islam di Era Industrialisasi” yang ditulis oleh Masdar Hilmy dan termuat dalam Jurnal *Tsaqafah*, membahas tentang tolak ukur dalam

sebuah penerimaan Industrialisasi sebagai bagian dari masyarakat, terutama masyarakat Muslim yang berupa penerimaan atau penolakan terhadap industrialisasi. Asal dari keduanya ialah latar belakang terciptanya ruang pendidikan. Penulis hanya menguraikan dan menulis proses penolakan atau penerimaan didukung oleh pendidikan, hanya pendidikan yang berdasar Islam untuk bisa diaplikasikan pada Industrialisasi (Hilmy 2012). Hal ini menarik bagi peneliti untuk menguji efektivitas gagasan tersebut bagi perusahaan Air Khaira yang mengusung Industrialisasi berbasis Syariah.

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurut data kedalam pola, kategori menjadi satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Adapun metode yang penyusun gunakan adalah deduktif, yaitu dengan mengurai data yang bersifat umum, kemudian berjalan menuju kesimpulan yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan air Khaira dibangun pada tanggal, 20 Agustus 2013. Kata "Khaira" diambil dari bahasa arab yang artinya "*Kebajikan*". Hingga Sekarang perusahaan Khaira memiliki dua kantor, yakni:

1. Perusahaan Khaira yang berlokasi di Jalan Ipda Tut Harsono Timoho 101 D, Baciro, Yogyakarta. (Selatan Rel Timoho), dan
2. Perusahaan Khaira yang berlokasi di Jalan Tritunggal No. 2, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta. (Utara RSUD Wirosaban).

Pengelolaan perusahaan air Khaira (FAQ Perusahaan Air Khaira, 2019) mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No.492/MENKES/PER/IV/2010, tentang Persyaratan Kualitas Air Minum. Perusahaan Khaira memproduksi tiga (3) jenis air, yakni, Air Mineral, Air

RO (*Reverse Osmosis*) dan Air BIO Heksagonal, ketiga jenis air tersebut memiliki proses yang berbeda-beda, diantaranya:

1. Air Mineral

Air yang bersumber dari alam yang mengandung mineral-mineral terlarut dalam air kemudian diproses dan dikemas dengan baik sehingga aman untuk dikonsumsi.

2. Air RO (*Reverse Osmosis*)

Air yang telah melalui proses penyaringan dengan *membrane* berukuran 0,0001 micron, sehingga dihasilkan air murni yang mudah diserap oleh tubuh.

3. Air BIO Hexagonal

Air RO yang telah mengalami penyempurnaan (*filterisasi*) melalui Filter Bio Keramik dan *Alkalizer* sehingga terbentuk molekul air yang kecil dan stabil yang akan sangat mudah memasok dan menggantikan cairan dalam tubuh.

Keseharian perusahaan air Khaira tidak hanya melakukan penjualan air minum isi ulang, namun terhadap karyawan saling mengingatkan berbuat kebaikan, seperti ketika waktunya salat sesama karyawan berangkat ke masjid untuk melakukan salat berjamaah. Setiap hari Kamis pagi, perusahaan mengadakan pengajian bagi karyawan, dan bagi karyawan juga diberi fasilitas diajarkan bisa baca al-Qur'an oleh perusahaan. Ketika mengadakan rapat setiap karyawan melakukan introspeksi diri selama mereka bekerja. Tidak hanya itu juga, ketika rapat pemilik perusahaan air Khaira memberikan motivator kepada karyawan untuk saling mengingatkan ketika melakukan ibadah baik kepada Allah, manusia dan diri sendiri, pemilik perusahaan air Khaira memberikan sugesti kepada setiap karyawan bahwa setiap peran dan tindakan perusahaan Khaira dimasyarakat bernilai ibadah.

Adapun penulis melakukan wawancara dengan narasumber pemilik perusahaan air Khaira yakni Rasdha Tajuddin, ia yang membuat gagasan visi dari perusahaan air Khaira "*Sustainability growing companies to serve*

the deen of Allah” secara terjemahan berarti “Perusahaan yang tumbuh dan berkembang untuk melayani agama Allah”. Narasumber memberikan penjelasan bahwa visi tersebut bertujuan menjamin keberlangsungan hidup bagi umat manusia dengan dilakukan secara bertahap, tidak hanya itu juga suatu visi sendiri merupakan suatu alat untuk melakukan proses bagi masa depan perusahaan, narasumber juga menambahkan tidak cukup jika hanya berdasarkan kepada visi saja perlu *install* lebih lanjut yakni adanya Misi yang merupakan langkah untuk mencapai visi dan *Corporate Culture* bagi setiap insan yang bekerja di perusahaan air Khaira.

Latar belakang narasumber menjadikan visi sebagai landasan bagi perusahaan Khaira, narasumber memiliki pertanyaan refleksi dengan menjadikan bahwa setiap insan yang bekerja di perusahaan Khaira untuk selalu beribadah kepada Allah dalam setiap kegiatan, narasumber memberikan penjelasan lebih jauh bahwa perlu bagi karyawan perusahaan Khaira untuk membenahi internal diperusahaan Khaira terlebih dahulu sebelum memberikan informasi kepada masyarakat sekitar perusahaan terkait visi perusahaan Khaira tersebut.

Penulis melakukan kajian wawancara dengan 9 (Sembilan) responden yang berlangganan air minum di perusahaan Khaira. Responden terdiri dari 3 (tiga) mahasiswa, 3 (Tiga) ibu rumah tangga, dan 3 (Tiga) pemilik warung makan. Dalam melakukan wawancara penulis mengajukan tiga pertanyaan, yakni:

1. Apa yang anda ketahui tentang perusahaan berbasis Syariah?
2. Pernahkah punya pengalaman bekerja di perusahaan berbasis syariah?
3. Menurut Anda, apakah perusahaan air Khaira termasuk dalam perusahaan yang berbasis syariah?

Dari 3 pertanyaan tersebut responden memiliki jawaban yang berbeda dalam menjawabnya, hal ini dijabarkan dalam tabel berikut:

Pertanyaan	Mahasiswa	Ibu Rumah Tangga	Pemilik Warung Makan
1	-2 Responden mengetahui ada perusahaan syariah seperti Bank Syariah - 1 Responden belum tahu	-3 Responden mengenal perusahaan yang berbasis syariah	-3 Responden mengenal perusahaan yang berbasis syariah
2	-3 Responden belum punya pengalaman bekerja di perusahaan yang berbasis syariah	-2 Responden belum punya pengalaman bekerja di perusahaan yang berbasis Syariah -1 Responden bekerja di Salah satu Bank yang berbasis Syariah	-3 Responden belum punya pengalaman bekerja di perusahaan yang berbasis syariah
3	-3 Responden (Salah satunya non-muslim) baru tahu jika perusahaan air Khaira berbasis Syariah	-3 Responden barutahu jika perusahaan air Khaira berbasis Syariah	-3 Respon den barutahu jika p perusahaan air Khaira berbasis Syariah

Berdasarkan hasil tabel tersebut bahwa mayoritas responden paham tentang perusahaan berbasis syariah, bahkan ada yang bekerja di perusahaan tersebut dan dari sembilan responden belum mengetahui bahwa perusahaan air Khaira berbasis syariah, mereka hanya mengetahui perusahaan air Khaira hanya menjual minum isi ulang dengan menggunakan ciri khas, bahwa

mereka dalam mengantarkan galon kepada responden menggunakan seragam.

Pada kesimpulannya masyarakat sekitar tidak mengetahui bahwa, perusahaan air Khaira merupakan suatu perusahaan yang memiliki gagasan perusahaan Industri yang berbasis Syariah yang terdapat dalam visi perusahaan Khaira “*Sustainability growing companies to serve the deen of Allah*”. Adapun bagi perusahaan Khaira belum mempunyai program pelayanan terhadap masyarakat sekitar yang memberikan sumbangsih secara kasat mata.

Untuk menguji hasil wawancara tersebut, penulis menggunakan dua teori untuk menganalisis atas visi perusahaan Khaira yang membahas tentang Industrialisasi berbasis syariah dengan responden yang sudah diwawancarai, yakni teori modernitas refleksif dari Ulrich Beck dan teori Islam, yakni kaidah fikih. Modernitas refleksif dari Ulrich Beck menurut (Ritzer 2015) menyebutkan bahwa masyarakat industri tercipta karena proses individualisasi yang terjadi kebebasan dari paksaan struktural, sehingga semakin jelas mampu menciptakan secara refleksi (yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah pantulan di luar kemauan atau kesadaran sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar) diri individual dan masyarakat sekitar tempat mereka hidup.

Dengan kata lain, tujuan dari masyarakat refleksif dari (Beck, Bonss, and Lau 2003) terjadi kontradiksi dengan banyak fakta posisi postmodern, namun situasi seperti tersebut hanya dapat mempertahankan dirinya sendiri dalam jangka panjang dibidang budaya yang bebas dari beban pengambilan keputusan dan terjadi perbedaan yang disebut modernitas klasik dan modernitas yang non-klasik. Modernitas klasik dalam memiliki tujuan dalam masyarakat adalah persamaan, namun modernitas non-klasik dalam memiliki tujuan dalam masyarakat adalah keselamatan, dalam modernitas klasik, individu dalam mencapai solidaritas dalam mencari tujuan positif ialah persamaan, tetapi dalam masyarakat non-klasik individu dalam upaya mencari tujuan ditemukan dalam menggali tujuan menghindari bahaya yang bersifat negatif dan defensif (Ritzer 2015).

Menurut kajian sosiologi masyarakat reflektif dari realita sosial masyarakat dengan gagasan Industrialisasi berbasis syariah dari perusahaan

Khaira tersebut terjadi kontradiksi antara visi perusahaan Khaira dengan kondisi masyarakat sekitar kedua hal tersebut yang berimplikasi kepada masyarakat reflektif dari Ulrich Beck.

Kemudian dalam peran Islam yang berdasarkan kaidah fikih,

الْخَرَجُ بِالضَّمَانِ

Manfaat suatu barang adalah sebagian imbalan dari adanya tanggung jawab (Fadal 2008).

Berdasarkan kerangka teori kaidah fikih, secara etis-moral peran Islam berada diantara dua posisi paham kapitalisme dan paham sosialisme, namun dalam perjalanan sejarah posisi idealisme peran Islam terutama dalam bidang ekonomi Islam berada dalam pinggiran oleh budaya lokal yang disebut feodalisme dan kapitalisme. Terhadap industrialisasi tidak dapat dipisahkan dari kapitalisme dan modernisme, yang dimulai dari bentuk produksi, sistem ekonomi, hingga menjadi falsafah hidup (Abadi 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap narasumber dan 9 (Sembilan) responden, jika diterjemahkan secara struktural, timbulnya kerangka paradigmatik antara teori reflektif Ulrich Beck dengan teori ushul fiqh menghasilkan struktur sifat yang akomodatif terhadap tuntutan industrialisasi, yakni sebuah struktur yang lebih menekankan pada terciptanya kompetensi *know-how* dan *know-why*, ketimbang *know-what*. Secara responsif model kerangka teori keduanya diperlukan ada peleburan transparansi visi dari narasumber dengan komunikasi kepada masyarakat sekitar.

Hal ini disebabkan industrialisasi telah menciptakan apa yang dalam ungkapan Herbert Marcuse disebut sebagai “*one-dimensional man*” yang ditandai dengan gejala *split-personality* antara dimensi fisik dari non-fisik. Menurutnya, kondisi demikian akan menciptakan “*mechanics of conformity*” yang segera menyebar ke seluruh masyarakat, sebuah kondisi di mana setiap individu dituntut untuk menggunakan tata pikir dan perilaku seragam sebagai implikasi dari dominasi rezim industri tersebut. Individu-individu yang tidak mampu menghindarkan diri dari terjangan rezim

tersebut, dan oleh karena itu, hidup di bawah naungannya, akan mengalami gejala satu dimensi (Hilmy 2012).

KESIMPULAN

Seiring dengan laju perkembangan sains dan teknologi, masyarakat industri mensyaratkan penerapan perangkat ekonomi dan sosial dan penyerahan diri pada rezim dominasi dan administrasi. Gagasan industrialisasi berbasis syariah bagi perusahaan air Khaira di Yogyakarta secara visi dinilai tepat untuk sumbangsih secara konseptual, meski yang terjadi dilapangan masyarakat belum mengetahui visi dari perusahaan air Khaira. Maka transparansi visi diberikan apa adanya di masyarakat, dengan model akomodatif dan responsif berdasarkan kerangka teori reflektif dari Ulrich Beck dan teori Ushul Fiqh. Kesimpulannya, perusahaan air Khaira harus mampu berkomunikasi materi dari visi narasumber yang bersifat melengkapi dan atau menutupi kekurangan-kekurangan yang ditinggalkan oleh paradigma industrialisasi saat ini dengan model akomodatif - responsif.

REFERENSI

- Abadi, Moh Masyhur. 2012. "Islam, Tradisi Dan Industrialisasi." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 16 (2):18–24.
- Abdullah, M. Ma'ruf. 2013. *Wirausaha Berbasis Syariah*. cet. ke-I. edited by R. B. Hakim. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Annam, Rahmad. 2016. "Hakikat Ekonomi Islam Tentang Kelangkaan Sumber Daya Ekonomi Dan Kebutuhan Manusia (Era Globalisasi Dan Industrialisasi)." *Al-Masharif* Vol. 4 (No.1): 1689–99.
- Beck, Ulrich, Wolfgang Bonss, and Christoph Lau. 2003. "The Theory of Reflexive Modernization: Problematic, Hypotheses and Research Programme." *Theory, Culture & Society* 20 (2): 1–33.
- Damayanthi, Vivin Retno. 2008. "Proses Industrialisasi di Indonesia dalam Prespektif Ekonomi Politik." *Journal of Indonesian Applied Economics* 2(1):68–89.

- Fadal, Moh. Kurdi. 2008. *Kaidah-Kaidah Fikih*. cet. ke-1. Jakarta: Arta Rivera.
- Gudorf, Christine E. 2010. "Water Privatization in Christianity and Islam." *Journal of the Society of Christian Ethics* 30(2):19–38.
- Hagedorn, Robert B., Jon P. Miller, and Sanford Labovitz. 1971. "Industrialization, Urbanization and Deviant Behavior Examination Of Some Basic Issues." *Pacific Sociological Association* 14 (2):177–95.
- Hakim, M. Arif. 2009. "Industrialisasi Di Indonesia: Menuju Kemitraan Yang Islami." *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan* 11(1):106–21.
- Hanipah, Dehan. 2017. "Privatisasi Sumber Daya Air Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syari'ah."
- Hilmy, Masdar. 2012. "Nomenklatur Baru Pendidikan Islam Di Era Industrialisasi." *Tsaqafah* 8 (1):1.
- Maksum. 2018. "Sumber Daya Air Dalam Pandangan Maqasid Syariah (Studi Kasus Putusan Mahkamah Konstitusi No . 063 / PUU-II / 2004 Dalam Judicial Review Undang- Undang Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Air)." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* Vol. 01(No. 1).
- Rahman, Adi, Yulius Slamet, and Bagus Haryono. 2018. "Dinamika Gerakan Sosial Masyarakat Samarinda Dalam Memperjuangkan Keadilan Lingkungan (Studi Kasus Pada Gerakan Samarinda Menggugat Di Kalimantan Timur)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 7(April):127–40.
- Ritzer, George. 2015. *Teori Sosiologi Modern*. Cet. ke-2. Jakarta: Kencana.
- Rahardjo, Mudila. 2010. <https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html> diakses pada tanggal 15 Februari 2020.
- Sadorsky, Perry. 2014. "The Effect of Urbanization and Industrialization on Energy Use in Emerging Economies: Implications for Sustainable

- Development.” *American Journal of Economics and Sociology* 73(2):392–409.
- Sanaky, Hujair AH. 1994. “Islam Dalam Retrospeksi Kultural (Sebuah Fenomena Ditengah Era Industrialisasi).” *UNISIA XIV*(24).
- Setiawan Nur Heriyanto, Dodik. 2016. “Public Goods & Governance.” *Journal of The MTA DE Public Service Research Group* 1(1):11–18.
- Suparlan, Parsudi. 2008. *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Cet. Perta. edited by Y. Syafri and C. DL. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Ventura, Jonathan, Ariela Popper-Giveon, and Atef Abu Rabia. 2014. “Materialized Beliefs: ‘Industrialized’ Islamic Amulets.” *Visual Ethnography* 3(2):30–47.
- Widyastuti, Sri. 2019. *Implementasi Etika Islam Dalam Dunia Bisnis*. Vol. 1. 1st Septem. edited by C. Indra Gunawan. Malang: CV IRDH.